



REFLEKSI INTEGRASI BANGSA DALAM PEMILU 1999–2024 MELALUI MEDIA INTERAKTIF: STUDI MAHASISWA PENDIDIKAN SEJARAH UNIVERSITAS SANATA DHARMA

Brigida Intan Printina^{1*}, Anton Haryono²

^{1, 2} Sanata Dharma University, Yogyakarta, Indonesia

Email Koresponden: brigidaintan91@gmail.com^{1*}

Article history: Submit 2025-08-01 | Accepted 2025-10-27 | Published 2025-10-27

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menganalisis refleksi kritis mahasiswa Pendidikan Sejarah Universitas Sanata Dharma terhadap dinamika integrasi bangsa pada Pemilu 1999–2024 melalui media interaktif. Latar belakang penelitian berangkat dari tantangan demokrasi Indonesia yang masih diwarnai polarisasi politik, konflik SARA, dan menurunnya kualitas demokrasi. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan studi kasus terhadap 25 mahasiswa melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi hasil reflektif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa memiliki pemahaman baik tentang konsep demokrasi dan mampu mempraktikkan nilai-nilai demokratis dalam kehidupan sehari-hari. Namun, ditemukan tantangan berupa rendahnya literasi politik dan kurangnya kesadaran kritis terhadap isu disintegrasi. Solusi yang diusulkan meliputi penguatan pendidikan politik dan literasi digital, penegakan hukum yang transparan, dialog politik inklusif, serta kebijakan pro-keadilan sosial untuk memperkuat integrasi bangsa.

Abstract

This study aims to analyze the critical reflections of History Education students at Sanata Dharma University on the dynamics of national integration in Indonesia's general elections from 1999 to 2024 through interactive media. The research is grounded in Indonesia's democratic challenges, including political polarization, identity conflicts, and declining democratic quality. A qualitative approach with a case study design was employed, involving 25 students through observation, interviews, and reflective documentation. The findings reveal that students demonstrate a good understanding of democratic concepts and are able to apply democratic values in daily life. However, challenges remain, such as limited political literacy and low critical awareness of disintegration issues. The study recommends strengthening political education and digital literacy, promoting transparent law enforcement, encouraging inclusive political dialogue, and developing justice-oriented policies to reinforce national integration.

Kata Kunci: Refleksi, Integrasi Bangsa, Demokrasi, Media Interaktif

PENDAHULUAN

Pentingnya kesadaran politik pada generasi Z pada pemilu 2024 menjadi faktor penting dalam berdemokrasi. Hal ini menjadi salah satu alasan penting bagi para calon pendidik Sejarah menilik secara sadar isu-isu strategis nasional. Para calon pendidik Sejarah saat ini perlu dibekali wawasan kebangsaan dan sikap kritis

menanggapi berbagai tantangan nasional. Salah satu pengamat politik Universitas Andalas Sumatera Barat Prof Asrinaldi dalam Media Antara menegaskan bahwa Pendidikan politik bukan semata tugas Komisi Pemilihan Umum (KPU) sebagai penyelenggara pemilu melainkan menjadi tugas banyak pihak baik dari sektor politik, LSM

maupun Pendidikan. Selain itu, generasi Z cepat mencerna informasi, mampu mengoptimalkan fungsi internet dan peka terhadap kemajuan teknologi. Karena itu perlu mendapat Pendidikan sadar politik agar kemampuan mereka dapat dimaksimalkan untuk membangun iklim berdemokrasi yang baik masa depan.

Penelitian ini didasarkan pada observasi awal melihat kesadaran politik mahasiswa Pendidikan Sejarah angkatan 2023 dalam menjalankan pemilu tahun 2024. Kesadaran para generasi terhadap Pemilu perlu digali, mulai dari hal-hal yang sederhana diantaranya syarat negara demokrasi, perkembangan pemilu di Indonesia dari Orde Lama hingga saat ini, cikal bakal lembaga survei dan jajak pendapat politik, awal debat calon presiden di televisi, membidik wapres dari yang usia muda sampai berpengalaman. Hal-hal seperti itu, telah dilalui di berbagai negara dalam kontestasi politik. Dari para mahasiswa Pendidikan Sejarah berbagai pengetahuan ini digali lebih dalam dan dikemas melalui berbagai media menarik dalam perkuliahan media pembelajaran Sejarah.

Penggunaan media maupun teknologi tentunya harus sejalan dengan fungsi dan tujuannya. minimnya literasi membuat penggunaan media menjadi tak terkendali hingga berakibat kepada dekadensi moral dan etika. Sementara itu, ada dua unsur penting yang penting untuk membentuk karakter para generasi muda yang selama ini terabaikan, yakni unsur media dan sejarah.

Sebagaimana diketahui, pesatnya perkembangan media berdampak pada kecepatan dan kemudahan akses informasi dan komunikasi. Perkembangan media juga membuat sendi-sendi kehidupan masyarakat yang ada berpengaruh baik secara positif maupun negatif. Jika perkembangan media dapat dikelola dan dimanfaatkan dengan baik, maka hal itu akan berpengaruh positif terhadap perkembangan karakter masyarakat, khususnya dunia Pendidikan.

Sementara itu pembelajaran sejarah bangsa dan penggalian maknanya tanpa media dirasakan oleh para mahasiswa membosankan dan kurang menarik. Para mahasiswa di zaman ini lebih senang dengan model pembelajaran dengan berbagai gaya belajar seperti auditori, visual, kinestetik dan berbagai bentuk gaya belajar yang membantu kita untuk berkomunikasi secara dua arah dengan efektif. Sebagaimana kita ketahui, dalam suatu proses pembelajaran dibutuhkan setidaknya empat komponen komunikasi, yaitu (a) pendidik (komunikator), (b) bahan pembelajaran, (c) media pembelajaran, dan (d) penerima (mahasiswa). Media pembelajaran mencakup segala sarana yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan (bahan pembelajaran), sehingga dapat merangsang perhatian, minat, pikiran, dan perasaan mahasiswa dalam kegiatan belajar untuk mencapai tujuan belajar (Santyasa, 2007). Sementara itu Robinson, Molenda, dan Rezabek mengungkapkan: “Some enthusiasts for using media improve learning seem to assume that merely embedding the content into a newer media format will automatically improve its effectiveness” (Robinson et al., 2008). Penggunaan media pembelajaran dapat menimbulkan antusiasme pembelajar yang secara otomatis meningkatkan efektivitas pembelajar. Diharapkan para mahasiswa dapat membiasakan diri untuk melalui proses pembelajaran ini dan menghasilkan karya-karya interaktif dan interaktif dalam menjawab isu-isu strategis bangsa dan kesadaran berdemokrasi.

Sejalan dengan road map FKIP yang mengedepankan penelitian berbasis inovasi dan Pedagogi Reflektif. Penelitian ini menggunakan pendekatan Pedagogi Reflektif untuk pelaksanaan media interaktif. Penelitian ini juga selaras dengan visi PUSDEMA USD

menggali kebenaran, mengembangkan serta menemukan solusi persoalan masyarakat. Selaras pula dengan RIP USD pada poin ke V yaitu Integrasi Bangsa dan Pergulatan Budaya.

Dari latar belakang tersebut penelitian ini hendak mengupas persoalan mengenai Bagaimana refleksi mahasiswa pendidikan sejarah melalui media interaktif menggambarkan dinamika integrasi bangsa dalam pemilu 1999–2024? Harapannya para mahasiswa Pendidikan Sejarah USD mampu merefleksikan kesadaran politis dalam pemilu dalam menggunakan media interaktif.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Penelitian ini meliputi proses menguraikan, menggambarkan dan menganalisis kegiatan dengan keadaan tertentu dengan tujuan untuk memperoleh informasi dan makna dari suatu peristiwa. Studi Kasus ialah jenis pendekatan kualitatif yang menggali sebuah kasus dalam kehidupan nyata (Creswell, J.W., 2018). Sumber data penelitian ini ialah 1) hasil observasi pada mata kuliah media pembelajaran Sejarah; 2) informasi dari mahasiswa Pendidikan Sejarah Angkatan 2023 yang berjumlah 25 orang; 3) dokumen-dokumen penunjang terkait hasil refleksi pemilu dari masa ke masa dan penggunaan media interaktif dari buku, jurnal, makalah dan bahan lainnya yang relevan; 4) dokumentasi berupa foto saat pengumpulan data. Sedangkan Teknik pengumpulan data meliputi; 1) pengumpulan data di lapangan pada mata kuliah Media Pembelajaran Sejarah; 2) wawancara mengenai proyek mahasiswa mulai dari penggalian informasi mengenai pemilu sampai dengan pembuatan media; 3) studi dokumen untuk mendukung penelitian.

Data yang diperoleh dikaji melalui triangulasi data untuk memeriksa keabsahan data. Hasil penelitian valid apabila diperiksa secara cermat menggunakan teknik yang tepat berupa triangulasi. Triangulasi yang digunakan dalam penelitian ialah 1) Triangulasi Sumber dengan cara mengecek data dari berbagai sumber menyelaraskan data wawancara dan dokumen, wawancara dilakukan sesuai perkuliahan dan dokumen yang diambil berdasarkan jurnal-jurnal beberapa tahun terakhir; 2) Triangulasi waktu yaitu melihat data dengan rentang waktu yang berbeda, data mahasiswa diambil dari perkuliahan Media Pembelajaran Sejarah pada semester genap 2023/2024 jadi masih sangat dekat dengan waktu pasca pelaksanaan pemilu 2024. Adapun analisis data penelitian kualitatif diantaranya 1) Pengumpulan Data: data-data dari mahasiswa baik refleksi dan hasil belajar dalam perkuliahan Media Pembelajaran Sejarah dikumpulkan; 2) Reduksi Data yaitu memilih dan menyederhanakan data atas catatan lapangan, wawancara, dokumen dan informasi yang diperoleh; 3) Penyajian Data: mengumpulkan informasi sebanyak mungkin agar dapat ditarik kesimpulan dan tindakan; 4) menarik kesimpulan agar semua yang dikaji dapat menjadi satu bagian yang utuh sebagai hasil penelitian. (Creswell, J.W., 2018)

Analisis data penelitian ini menggunakan model mengalir interaktif yaitu 1) Pengumpulan data yaitu observasi beberapa sumber dan bahan yang ada di lapangan untuk dilakukan penyederhanaan; 2) Reduksi data yang meliputi proses pemilihan pemusatan pada penyederhanaan data yang muncul atas dasar catatan di lapangan; 3) penyajian data, meliputi sekumpulan informasi yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan Tindakan; 4) penarikan kesimpulan yang merupakan bagian dari

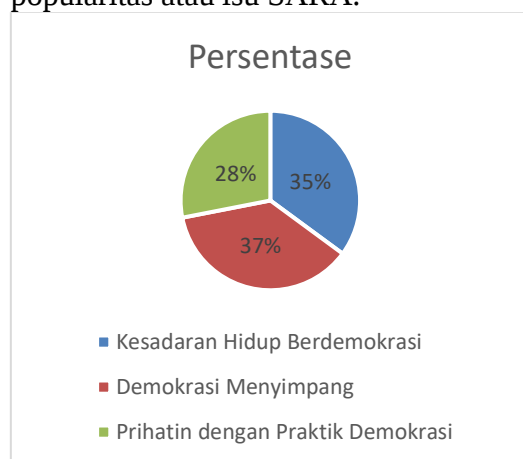
suatu kegiatan dengan konfigurasi yang utuh.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Refleksi Kritis Media Interaktif Pemilu di Indonesia

Temuan pada penelitian ini menggambarkan bahwa dari 25 responden menyatakan mengenal konsep demokrasi Indonesia dan pelaksanaan demokrasi sepanjang sejarah pemilu di Indonesia. Ada responden yang menanggapi bahwa Pendidikan politik itu juga sangat perlu bagi masyarakat juga penting agar pemilih terutama kalangan muda itu bisa jadi lebih kritis dalam memilih pemimpin berdasarkan program, bukan hanya popularitas atau isu SARA.



Beberapa mahasiswa mampu mempraktikkan kehidupan berdemokrasi dalam praktik sehari-hari. Sebaliknya sebagian besar mahasiswa melihat praktik demokrasi menyimpang dalam pemilu Indonesia.

Penggalian konteks dinamika integrasi bangsa pada pemilu tahun 1999-2024 dilakukan secara berkelompok oleh mahasiswa Pendidikan Sejarah yang berjumlah 25 orang dengan metode kolaboratif di kelas yaitu setiap kelompok mempresentasikan pemilu sesuai periode menggunakan media interaktif yang beragam.

Harapan responden untuk pemilu mendatang diantaranya ialah regulasi yang lebih ketat dan sistem yang lebih baik atau memilih pemimpin yang peduli pada masyarakat. Usaha maksimal dan tanpa korupsi, menghasilkan hanya pemimpin, menghindari politik identitas atau Berfungsi tanpa masalah, menghasilkan pemimpin yang baik, tidak ada lagi topik yang memecah belah, lebih jujur dan adil, metode efektif untuk demokrasi, fokuslah pada kebutuhan orang-orang, mengurangi konflik dan menghilangkan politik uang, mempertahankan proses demokrasi atau lebih transparan dan menjaga kejujuran.

Narasi reflektif mahasiswa dalam menggambarkan dinamika integrasi bangsa pada pemilu tahun 1999-2024 di kemas dalam bentuk media interaktif.

Secara umum, tingkat pemahaman mahasiswa terhadap materi pemilu berada dalam kategori tinggi. Beberapa temuan penting antara lain; 1) Kemampuan menggali pengalaman belajar konkret melalui media interaktif menandakan bahwa mahasiswa mampu menyerap materi secara reflektif; 2) Pemahaman terhadap konsep demokrasi dan praktik pemilu menunjukkan bahwa mahasiswa mulai menyadari esensi demokrasi substantif; 3) Refleksi terhadap pelaksanaan pemilu dan pengalaman pribadi seperti keadilan pemilu atau apakah suara mereka didengar dan menunjukkan adanya ruang untuk peningkatan kredibilitas proses pemilu; 4) Tidak terlalu banyak perhatian mahasiswa pada aspek analisis tantangan demokrasi dan Solusi, hal ini menandakan perlunya pelatihan lebih lanjut dalam berpikir kritis dan pemecahan masalah sosial-politik; 5) Sementara itu, indikator terkait peran generasi muda dan motivasi memilih berdasarkan visi-misi calon juga menunjukkan hasil yang cukup baik. Hasil refleksi terbuka dan saran

mahasiswa mengungkap berbagai pemikiran kritis, harapan, dan solusi terhadap pelaksanaan pemilu di Indonesia, diantaranya:

1. **Transparansi dan Kejujuran Pemilu**
Banyak mahasiswa menyoroti pentingnya transparansi dalam seluruh proses pemilu serta perlunya penegakan hukum yang tegas terhadap praktik kecurangan dan politik uang. Beberapa menyarankan pengawasan lebih ketat dan sistem yang bebas dari manipulasi suara.
2. **Peningkatan Literasi Politik**
Edukasi politik dianggap sebagai kunci utama dalam membentuk pemilih yang cerdas dan tidak mudah terpengaruh isu SARA, media sosial, atau popularitas semu. Mahasiswa menyarankan agar pendidikan politik dimasukkan secara sistematis ke dalam kurikulum dan kegiatan kampus.
3. **Pemanfaatan Teknologi**
Mahasiswa menyadari pentingnya teknologi dalam menjamin keamanan data pemilu serta mempercepat pengolahan suara. Mereka menekankan pentingnya penguatan sistem digital dan keamanan siber untuk menghindari manipulasi.
4. **Keadilan Akses dan Partisipasi**
Beberapa mahasiswa menyoroti pentingnya fasilitas yang ramah bagi penyandang disabilitas dan perlunya partisipasi aktif seluruh warga negara, termasuk generasi muda. Golput dan apatisme menjadi perhatian khusus yang perlu diatasi.
5. **Peran Generasi Muda**
Mahasiswa mengekspresikan tekad untuk lebih memahami politik dan mengambil peran aktif dalam menentukan arah bangsa melalui pemilu yang adil dan demokratis.

Tantangan dan solusi untuk integrasi bangsa pada pemilu tahun 1999-2024

Tantangan integrasi bangsa pada pemilu 1999-2024 meliputi polarisasi,

konflik SARA, dan penurunan kualitas demokrasi. Solusi utamanya adalah penguatan pendidikan politik, transparansi, dialog inklusif, dan kebijakan yang adil untuk menjaga persatuan dan stabilitas nasional.

Adapun Solusi yang ditawarkan diantaranya Penguatan Pendidikan Politik & Literasi Digital: Meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap bahaya hoaks, ujaran kebencian, dan pentingnya toleransi untuk mencegah konflik SARA. Transparansi & Penegakan Hukum: Memperkuat sistem hukum, memberantas korupsi, dan memastikan proses pemilu yang adil dan transparan untuk meningkatkan kepercayaan public. Dialog & Komunikasi Politik Inklusif: Mendorong dialog lintas kelompok dan komunikasi politik yang meredam polarisasi, serta membangun koalisi pemerintahan yang stabil. Kebijakan Pro-Keadilan Sosial: Mengatasi ketimpangan sosial-ekonomi dan diskriminasi agar tidak menjadi sumber konflik.

Pembahasan

Sebagian mahasiswa merasa prihatin melihat tantangan berdemokrasi dalam pemilu di Indonesia yang ditunjukkan melalui media interaktif yaitu sekitar. Hal ini juga ditegaskan oleh Huntington yang menekankan pentingnya institusionalisasi politik untuk integrasi dan stabilitas. Ia berargumen bahwa modernisasi sosial (urbanisasi, pendidikan, mobilisasi massa) seringkali mendahului perkembangan institusi politik, sehingga menimbulkan instabilitas. Integrasi sosial-politik dalam pemilu hanya tercapai jika institusi politik (partai, birokrasi, hukum) cukup kuat untuk menyalurkan partisipasi dan aspirasi masyarakat secara teratur. Kegagalan institusi menyebabkan fragmentasi dan potensi konflik. (Abdulrashid,2024)

Pemilu 2024 menandai puncak ketegangan politik di Indonesia, dengan

penurunan kualitas demokrasi akibat penggunaan kekuasaan oleh aktor politik untuk kepentingan elektoral. Hal ini memicu kontraksi besar dalam tensi politik nasional dan diprediksi akan memperburuk kualitas demokrasi ke depan jika tidak diantisipasi dengan kebijakan yang tepat (Nurfebriansyah et al., 2025). Selain itu, polarisasi politik dan konflik antarkelompok semakin meningkat, memperumit upaya membangun stabilitas dan integrasi bangsa pasca pemilu (Agustin et al., 2024).

Sejak reformasi 1998, Indonesia telah mengalami kemajuan signifikan dalam demokratisasi, namun tantangan seperti korupsi, polarisasi politik, dan peran militer masih menjadi hambatan. Pemilu 2024 menjadi peluang untuk memperkuat konsolidasi demokrasi dan integrasi bangsa, asalkan proses pemilu berlangsung adil, transparan, dan inklusif. Upaya meredam polarisasi dan memperkuat partisipasi masyarakat lintas kelompok sangat penting untuk menjaga kohesi sosial (Kalembang, 2024). Penyelenggaraan pemilu serentak nasional dan daerah pada 2024 menimbulkan tantangan baru, seperti penundaan pilkada di 271 daerah dan penunjukan pejabat kepala daerah. Kebijakan ini menimbulkan pro dan kontra terkait prinsip otonomi daerah dan potensi ketidakpastian demokrasi di tingkat lokal, yang dapat memengaruhi integrasi nasional jika tidak dikelola secara efektif (Putra et al., 2024).

Tujuan utama dari refleksi diri adalah meningkatkan kemampuan individu untuk mengambil keputusan yang bertanggung jawab dengan menjunjung tinggi kemanusiaan. Kemampuan untuk memahami konsep dan mampu menganalisis permasalahan yang ada di masyarakat sebagai modal melihat gejala kehidupan yang lebih luas. Dalam Pemilu, ini berarti kemampuan menganalisis rekam jejak, program kerja, dan isu-isu yang relevan. (Printina, 2020)

Generasi milenial dan Gen Z merupakan kelompok pemilih terbesar pada Pemilu 2024, dengan lebih dari 114 juta pemilih muda. Mereka aktif menggunakan hak pilih, menjadi pengawas pemilu, hingga terlibat dalam tim sukses, yang memperkuat integrasi bangsa melalui keterlibatan langsung dalam proses demokrasi (Candraningrum et al., 2025). Keterlibatan pemuda dalam pengawasan pemilu sangat penting untuk menjaga integritas dan keadilan pemilu. Kolaborasi antara pemuda dan pemangku kepentingan lain menjadi kunci dalam mewujudkan pemilu yang demokratis dan memperkuat persatuan (Hayati, 2022).

Pemuda sangat mengandalkan media sosial untuk mencari informasi politik, membentuk opini, dan menyuarakan aspirasi. Algoritma media sosial, seperti fitur For Your Page (FYP), memengaruhi paparan informasi, namun juga membawa tantangan berupa polarisasi, misinformasi, dan disinformasi. Kegiatan diskusi kelompok pemuda, baik secara daring maupun luring, menjadi sarana refleksi bersama untuk merespons isu-isu pemilu dan menjaga integrasi bangsa. Pemuda berharap pemilu berlangsung damai tanpa perpecahan (Rahardian et al., 2024). Refleksi pemuda bangsa melalui berbagai platform dan media menunjukkan peran sentral mereka dalam menjaga integrasi bangsa selama pemilu. Keterlibatan aktif, pengawasan partisipatif, serta diskusi dan edukasi politik menjadi kunci, meski tantangan polarisasi dan abstain tetap perlu diantisipasi.

Keterlibatan Aktif Masyarakat: Mendorong partisipasi masyarakat, khususnya pemuda, dalam pengawasan dan pelaksanaan pemilu (Napitu, 2020).

Tantangan utama pemilu terkait integrasi bangsa diantaranya tantangan polarisasi politik dan konflik antar kelompok. Hal ini meningkat pasca

pemilu serta memicu ketegangan sosial hingga mengancam stabilitas demokrasi (Nurfebriansyah, 2025). Konflik SARA dan Hoaks yaitu konflik berbagai etnis, agama serta penyebaran hoaks hingga ujaran kebencian yang memperparah perpecahan . Kelelahan Pemilih (Voter Fatigue), Pemilu serentak menyebabkan kelelahan, menurunkan partisipasi dan kualitas demokrasi. Korupsi & Lemahnya Penegakan Hukum, Korupsi dan lemahnya transparansi menghambat konsolidasi demokrasi dan integrasi nasional. Perdebatan Pilkada Langsung versus Tidak Langsung, Sistem pemilihan kepala daerah masih diperdebatkan, berpengaruh pada legitimasi dan integrasi (Riyanti, 2022).

SIMPULAN

Mayoritas mahasiswa memahami konsep dan mampu mempraktikkan demokrasi, meskipun secara paradoks, 84% mengamati adanya penyimpangan dalam praktik pemilu Indonesia. Tantangan integrasi bangsa pasca-pemilu 1999-2024 terkonsentrasi pada polarisasi, konflik SARA, dan penurunan kualitas demokrasi. Mahasiswa menunjukkan pemahaman tinggi terhadap materi elektoral. Keterlibatan aktif generasi muda (Milenial dan Gen Z) sangat krusial untuk menjaga integritas pemilu dan meredam polarisasi. Solusi yang direkomendasikan mencakup penguatan pendidikan politik/literasi digital, transparansi hukum, dialog inklusif, kebijakan pro-keadilan sosial, dan peningkatan partisipasi pemuda. Adapun rekomendasi penelitian ialah mengkaji efektivitas prgram pembelajaran dalam meningkatkan daya kritis mahasiswa terhadap disinformasi, hoax dan manipulasi agenda di media sosial dengan tujuan melawan *echo chambers* dan polarisasi politik di kalangan mahasiswa.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan terimakasih kepada Pusat Demokrasi dan Hak Asasi Manusia (PUSDEMA) dan Lembaga Penelitian serta Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) USD, yang telah memberikan kesempatan pada penulis untuk menyelesaikan luaran penelitian ini. Penulis juga mengucapkan terimakasih pada penerbit Jurnal ARTEFAK pada Prodi Pendidikan Sejarah Universitas Galuh yang banyak memberi arahan agar terwujud luaran penelitian dalam bentuk publikasi artikel ini.

DAFTAR PUSTAKA

1. Abdulrashid, A. (2024). SOCIO-POLITICAL ANALYSIS OF POLITICAL CULTURE SYSTEM. *International Journal of Business, Law and Political Science*. <https://doi.org/10.61796/ijblps.v1i1.1.249>.
2. ANTARA News. (2023, 5 Agustus). Generasi Z perlu pendidikan kesadaran politik. Diakses dari www.antaranews.com/berita/3667911/pengamat-ingatkan-perlunya-pendidikan-sadar-politik-untuk-generasi-z
3. Candraningrum, H., Setiawan, A., & Budi, P. (2025). Peran Kunci Generasi Milenial dan Gen Z dalam Memperkuat Integrasi Bangsa di Pemilu 2024. *Jurnal Demokrasi dan Kebangsaan*, 7(1), 10-25.
4. Creswell, J.W. (2018). *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset: Memilih Di Antara Lima Pendekatan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
5. Hayati, N. (2022). Urgensi Pelibatan Generasi Muda Dalam Pengawasan Partisipatif Untuk Pemilu Serentak Tahun 2024 Yang

- Demokratis. *Jurnal Keadilan Pemilu*. 2 (1), 23-34
<https://doi.org/10.55108/jkp.v2i1.143>
6. Candraningrum, D., Yoedtadi, M., Djunaidi, A., Setyanto, Y., Utami, L., Hapsari, Z., & Utami, B. (2025). Youth Political and Social Media Engagement for 2024 Indonesian General Elections. *Calathu: Jurnal Ilmu Komunikasi*.
<https://doi.org/10.37715/calathu.v7i1.5316>.
 7. Kalembang, J. (2024). Potential for the 2024 Election and Consolidation of Indonesian Democracy. *Journal of Asian Multicultural Research for Social Sciences Study*.
<https://doi.org/10.47616/jamrsss.v5i1.409>.
 8. Napitu, U., Suwartapradja, O., Radjab, B., & Harahap, J. (2020). Challenges and Its Approaches to Bring Integration of Indonesian People. *Britain International of Humanities and Social Sciences (BIOHS) Journal*.
<https://doi.org/10.33258/biohs.v2i2.236>.
 9. Nurfebriansyah, A., Rahmatunnisa, M., Immanuel, G., Suramahardini, K., & Yamani, M. (2025). Challenges of Indonesian Democracy Post-2024 Election. *JURNAL TRIAS POLITIKA*.
<https://doi.org/10.33373/jtp.v9i1.7531>.
 10. Pengabdian, J., Masyarakat, K., Jermias, E., Rahman, A., , N., & Dahlan, M. (2023). Berbagi Pengetahuan Dengan Kelompok Pemuda Tanjung Dapura Dalam Mewaspadai Turbulensi Politik. *MESTAKA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*.
<https://doi.org/10.58184/mestaka.v2i4.115>.
 11. Putra, F., Masnawati, E., & Darmawan, D. (2024). Pengaruh Metode Pembelajaran, Gaya Belajar dan Motivasi Belajar terhadap Hasil Belajar Siswa MI Roudlotul Mustashlihin Masangkulon Sukodono Sidoarjo. *Journal on Education*.
<https://doi.org/10.31004/joe.v6i4.5779>.
 12. Printina, B.I. (2020). Pembelajaran Sejarah Asia Barat Kuno Berbasis Paradigma Pedagogi Reflektif. 1(1)
<https://doi.org/10.26418/swadesi.v1i1.43063>
 13. Rahardian, S., & Puspita, L. (2024). Polarisasi dan Ruang Gema Media Sosial: Tantangan Integrasi Pemuda di Pemilu 2024. *Jurnal Politik Digital*, 12(1).
 14. Riyanti, R. (2022). Maintaining Direct Regional Head Elections, Solutions or Challenges?. *Journal of Governance*.
<https://doi.org/10.31506/jog.v7i3.16325>.
 15. Robinson, R., Molenda, M., & Rezabek, L. (2008). *Facilitating learning*. In A. Januszewski, & M. Molenda (Eds.), *Educational technology: A definition with commentary* (pp. 15-48). New York & London: Lawrence Erlbaum Associates.
 16. Santyasa. (2007). *Landasan Konseptual Media Pembelajaran*. Makalah pada Workshop Media Pembelajaran bagi Guru-Guru SMA Negeri Banjar Angkan, Banjar Klungkung.